

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat dari manajemen kelas adalah penciptaan kondisi belajar siswa yang lebih kondusif. Sedangkan kondisi belajar yang kondusif merupakan prasyarat yang paling penting bagi kelancaran terselenggaranya kegiatan belajar siswa, sehingga dengan lancarnya proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih optimal. Manajemen kelas yang baik adalah yang dapat melayani dan membantu kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik dan kebutuhan siswa adalah hal yang paling pertama perlu diketahui dan diperhitungkan oleh guru dengan sebaik-baiknya.¹

Kelas merupakan wadah atau tempat yang paling dominan bagi terjadinya sekelompok siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudarwan Danim, “kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah”.² Dengan demikian kedudukan kelas dalam pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar siswa pada tingkat tertentu. Kelas yang efektif sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Terciptanya kelas yang efektif terdapat situasi atau suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga kelancaran belajar baginya akan cepat diperoleh. Untuk menciptakan kelas yang efektif sangat diperlukan keterampilan guru yang dapat dan mampu dalam mengelola kelas pembelajaran agar selalu dapat terpelihara dengan baik.³

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di sekolah sekarang, menuntut siswa untuk berperan aktif, kreatif dan inovasi dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu

¹ JJ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 82-85.

² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 161.

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 97-100.

dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan masyarakat. Sikap aktif, kreatif dan inovasi terwujud dengan menempatkan siswa dalam subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran.⁴

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovasi dari siswa tidaklah mudah. Fakta yang terjadi adalah guru dianggap sebagai sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja, tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk PAI.⁵

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP). Dalam kurikulum 2013 penilaian sikap dimasukkan dalam kompetensi inti (KI), yaitu KI 1 (nilai spiritual) dan KI 2 (nilai sosial). Sementara pengetahuan dan keterampilan terdapat pada KI 3 dan KI 4. Jadi diharapkan agar peserta didik tidak hanya mumpuni dalam bidang pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.⁶

Selain menerapkan penilaian yang seimbang antara nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan, kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan yang saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengasosiasi, bahkan sampai tahap jejaring.⁷

Guru harus mampu mendesain dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih

⁴ Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Mosharafa*, Volume 7, Nomor 1, Januari (2018): 63.

⁵ Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama, 63.

⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, "67 Tahun 2013, Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," (tth).

⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, "67 Tahun 2013, Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," (tth).

hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik, sumber belajar, serta daya dukung yang dimiliki oleh guru atau sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.⁸

Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi berbagi pengetahuan, mencari (*inkuiri*), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), selanjutnya disingkat PBL.⁹

PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.¹⁰

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PAI dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Tes digunakan sebagai alat ukur

⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 163-164.

⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 12.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 213-214.

keberhasilan belajar siswa. Untuk mengukur perubahan perilaku belajar digunakan taksonomi Bloom yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena perkembangan anak terjadi secara holistik. Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Ada 6 tingkatan berpikir menurut Bloom yakni: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Pembagian 5 tingkatan ranah afektif oleh Bloom yakni: penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Pembagian 7 tingkatan ranah psikomotorik oleh Bloom yakni: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.¹¹

Dalam pembelajaran PAI diharapkan siswa benar-benar aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan dan diamalkan. Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, serta jelas dan menarik. Pemahaman siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam hasil belajar.¹²

Dari studi pendahuluan, penulis menemukan masih terdapat peserta didik di SDN 3 Panjang Bae Kudus dalam mata pelajaran PAI yang kurang aktif dalam belajar, pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang membuat keributan di kelas, tidak mau mendengar penjelasan dari guru dan ada siswa tidak mau belajar.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengkaji model manajemen kelas pada penerapan PBL PAI lebih mendalam di sekolah dasar dengan mengadakan penelitian Tesis yang berjudul: “Model Manajemen Kelas pada Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* (Studi Kasus Pembelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus)”.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 28-31.

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9-10.

B. Fokus Penelitian

Penetapan dalam fokus penelitian dimaksudkan untuk: 1) Membatasi studi agar tidak terlalu melebar dari tujuan awal peneliti; dan 2) Dapat memenuhi kriteria yang diinginkan oleh peneliti dalam hal pemasukan/mengeluarkan sebuah data informasi yang baru diperoleh di lapangan.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kelas pada penerapan PBL PAI di Kelas IV SDN 3 Panjang Bae Kudus.
2. Penelitian ini akan mendeskripsikan proses penerapan PBL mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3. Penelitian ini akan menjelaskan efektivitas dampak manajemen kelas dan pelaksanaan PBL terhadap keaktifan belajar siswa PAI untuk siswa kelas IV SDN 3 Panjang Bae Kudus.
4. Penelitian ini sebagai upaya mengembangkan teori substantif manajemen pendidikan Islam, khususnya manajemen kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kelas pada pembelajaran berbasis PBL pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus?
2. Bagaimana desain pembelajaran PAI dengan menggunakan metode PBL di SDN 3 Panjang Bae Kudus?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui manajemen kelas dan penggunaan metode PBL pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen kelas dalam pembelajaran berbasis PBL pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui desain pembelajaran PAI dengan menggunakan metode PBL di SDN 3 Panjang Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan manajemen kelas dan penggunaan metode PBL pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian terhadap suatu masalah pasti memiliki manfaat dan kegunaan yang ingin tercapai. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran PAI melalui manajemen kelas pada penerapan model pembelajaran *problem based learning*.
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan manajemen kelas pada penerapan model pembelajaran PBL.

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan manajemen kelas pada penerapan model pembelajaran PBL dan upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b. Bagi guru

Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru kelas IV tentang suatu alternatif pembelajaran PAI dalam paradigma *student centered* dan untuk meningkatkan pemahaman konsep manajemen kelas dan model pembelajaran PBL.

c. Bagi siswa

Bagi siswa terutama sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenal adanya kebebasan dalam belajar PAI secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui kegiatan penyelidikan sesuai perkembangan berfikirnya

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dan masukan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa.

e. Bagi para praktisi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk membuka wawasan tentang model-model pembelajaran konstruktivisme.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, penulis akan menerangkan secara ringkas pembagian pembahasan tesis ini, yaitu:

1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat: Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tesis, Abstraksi, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

2. Bagian isi dan batang tubuh terdiri dari lima bab:

Bab I adalah bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang memuat tinjauan pustaka penelitian yang akan digunakan sebagai instrumen untuk menjawab permasalahan penelitian. Bab ini berisi pustaka teori, penelitian relevan dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III berisi metode penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, menentukan sumber data, validitas data dan teknik analisa data

BAB IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian: hasil penelitian akan tersaji dalam dua sub bahasan yaitu data umum yang berisi gambaran umum SDN 3 Panjang Bae Kudus; dan data khusus yang berisi manajemen kelas pada penerapan PBL untuk mata pelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus, dan upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa; dan ditutup dengan hasil analisis.

Bab V adalah bab penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup dari hasil penelitian dan analisis.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.